BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERSEPSI

1. Pengertian Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi adalah suatu pengalaman tentang suatu peristiwa, objek atau hubungan-hubungan yang didapat dengan cara menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan yang diperoleh.²⁴ Persepsi dalam diri individu dapat diperoleh melalui peristiwa tertentu yang terjadi dalam diri individu tersebut. Lalu dari peristiwa tersebut terjadi proses menghubungkan pesan-pesan dari peristiwa tersebut kemudian akan ditafsirkan sesuai dengan kemampuan daya pikir individu.

Menurut Ruch, persepsi adalah proses yang ada akibat petunjuk dari indrawi (sensori) manusia dan pengalaman masa lalu yang relevan lalu diorganisasikan untuk menjadi sebuah gambaran yang bermakna dan terstruktur terhadap situasi tertentu.²⁵ Persepsi menjadi proses berpikir di mana membutuhkan pengalaman-pengalaman sebagai acuan dalam persepsi individu.

Menurut Gibson dan Donely persepsi adalah proses dalam memberikan arti pada lingkungan individu. Jadi persepsi membutuhkan lingkungan untuk memberikan arti dalam proses persepsi individu. Persepsi adalah proses aktif akibat adanya rangsangan atau stimulus untuk menginterpretasi, menafsirkan dan mengidentifikasi suatu kejadian, orang,

²⁴ Roslenny Marliany. 2010. *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia). Hal. 188

²⁵ *Ibid.*, Hal. 188

objek, aktivitas atau situasi yang ditangkap indra manusia.²⁶ Persepsi adalah proses menginterpretasi dan mengorganisasi suatu informasi sensoris agar informasi yang diterima tersebut dapat memiliki arti atau bermakna.²⁷

Dari pemaparan arti persepsi di atas maka dapat disimpulkan persepsi adalah proses aktif berpikir individu yang melibatkan sensori manusia dan merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu, peristiwa, kejadian, situasi, orang, informasi atau objek individu untuk menyimpulkan, menafsirkan, menginterpretasi dan mengidentifikasi tersebut agar memiliki makna menurut individu tersebut sesuai dengan hasil daya pikirnya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito persepsi terbentuk dalam beberapa tahapan yaitu²⁸:

a. Tahap pertama

Pada tahap ini biasanya dikenal dengan proses fisik. Proses fisik adalah proses dimana stimulus ditangkap oleh alat indera manusia.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini biasa disebut dengan proses fisiologis. Proses fisiologis adalah proses di mana stimulus yang diterima oleh alat indera manusia diteruskan ke saraf-saraf sensoris.

c. Tahap ketiga

²⁶ I Ketut Swarjana. Loc.it. Hal. 28

²⁷ Laura A. King. 2016. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. (Jakarta: Salemba Humanika). Hal. 130

²⁸ Yoedo Shambodo. 2020. *Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pemandang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial. 1 (2). Hal. 101

Pada tahap ketiga ini biasa disebut dengan proses psikologik.

Proses psikologik adalah proses dimana individu mulai menyadari stimulus yang telah diterima alat indera manusia.

d. Tahap keempat

Tahap keempat adalah tahap terakhir dalam proses pembentukan persepsi yaitu merupakan hasil berupa respon, perilaku dan tanggapan.

3. Ciri-Ciri Persepsi

- a. Merupakan hasil adanya pengorganisasian pengalaman individu;
- b. Adanya proses menghubungkan-hubungkan pengalaman masa lalu individu dengan pengalaman yang baru;
- c. Adanya proses dalam memilih informasi;
- d. Adanya proses pemberian makna dan menafsirkan pesan verbal maupun non verbal;
- e. Adanya proses komunikasi dan interaksi berbagai pengalaman;
- f. Adanya proses penarikan kesimpulan atau membuat suatu keputusan-keputusan, pengertian dan yang akan terbentuk menjadi sebuah persepsi individu.²⁹

4. Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Rokeach & Hamka Walam persepsi memiliki tiga aspek yaitu³⁰:

- a. Aspek kognitif

²⁹ Roslenny Marliany. Op.cit. Hal. 192

³⁰ Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi). Hal. 98

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, harapan, pengalaman masa lalu, cara berfikir dan segala hal yang didapatkan dari hasil pemikiran individu.

b. Aspek afeksi

Aspek afeksi berkaitan erat dengan kondisi emosional atau perasaan individu terhadap objek tertentu. Objek tersebut dapat dievaluasi baik maupun buruk berdasarkan emosional individu. Sedangkan perasaan individu disesuaikan dengan kebutuhan individu. Individu akan menilai objek tersebut positif apabila objek tersebut dapat memenuhi kebutuhannya apabila individu menilai objek tersebut negatif apabila objek tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

c. Aspek konatif

Aspek konatif dalam persepsi ini yaitu kecenderungan perilaku individu untuk berperilaku atau bertindak terhadap objek.

Menurut Allport persepsi memiliki tiga aspek yaitu³¹:

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan informasi atau pengetahuan individu tentang objek. Sehingga dari informasi atau pengetahuan tersebut individu akan memiliki keyakinan tertentu mengenai objek.

³¹ Mulyadi Fadjar. 2020. *Pemberdayaan Ekonomi Stop Pernikahan Dini*. (Yogyakarta: Deepublish). Hal. 18

b. Aspek afektif

Aspek afektif berkaitan erat dengan perasaan yaitu adanya rasa senang atau tidak senang. Sehingga aspek afektif ini bersifat evaluatif yang berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki individu atau nilai-nilai kebudayaan.

c. Aspek konatif

Aspek konatif berkaitan dengan perilaku individu. Jadi apakah individu memiliki kesiapan dalam bertindak laku atau berperilaku dengan objek. Ketika individu memahami dan mengetahui objek tersebut maka individu akan merespons berupa perilaku.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Notoatmodjo dalam Aprianto faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.³²

a. Faktor Eksternal

- 1) Kontras merupakan cara yang paling mudah dilakukan dalam menarik atensi dengan cara menonjolkan bagian warna, bentuk, ukuran, dan lainnya.
- 2) Perubahan Intensitas adalah perubahan seperti suara yang awalnya pelan menjadi keras, cahaya yang sangat terang.
- 3) Pengulangan (*repetition*) dengan pengulangan akan mendapatkan atensi.

³² Aprianto, dkk. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Da'i Ikmi (Studi di Kelurahan Marpoyan Damai Kecamatan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru)*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. 15 (1). Hal. 562-563

- 4) Sesuatu yang baru (*novelty*)
- 5) Sesuatu yang menarik perhatian orang

b. Faktor Internal

- 1) Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor penting dalam mempersepsikan sesuatu.
- 2) Harapan (*expectation*) dapat mempengaruhi persepsi manusia.
- 3) Kebutuhan (*need*) dengan kebutuhan mengakibatkan seseorang memiliki persepsi yang berbeda.
- 4) Motivasi
- 5) Emosi
- 6) Budaya

B. PERNIKAHAN

1. Pengertian Pernikahan

Menurut Hurlock, pernikahan adalah masa individu untuk belajar sebagai suami istri guna membentuk keluarga, merawat anak-anak, dan mengatur rumah tangga yang apabila dapat dilakukan dengan baik akan membawa kebahagiaan.³³ Setiap individu akan melewati fase di mana membina rumah tangga, melahirkan anak untuk melanjutkan generasi selanjutnya dan mengatur rumah tangga tersebut sesuai dengan keinginan suami dan istri yang diharapkan mampu membawa kebahagiaan.

³³ Muhammad Iqbal. 2018. *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. (Depok: Gema Insani). Hal. 5

Menurut Munandar pakar psikologi pernikahan adalah sebuah ikatan secara permanen yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan yang ditentukan berdasarkan kebudayaan.³⁴ Dalam pernikahan dapat terjadi karena adanya kebudayaan yang menjadi kepercayaan untuk membina rumah tangga dan kehidupan pernikahan diharapkan mampu terjalin secara permanen dengan tujuan kebahagiaan.

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai suatu kebahagiaan.³⁵ Pernikahan adalah suatu bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan secara sah dengan harapan akan bahagia.³⁶ Menurut UU Tahun 1974 pernikahan adalah sebuah ikatan antara suami dan istri secara lahir dan batin untuk menggapai bahagia yang dan kekal yang berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁷ Menurut Lubis, pernikahan ideal untuk perempuan yaitu usia 19-25 dan untuk laki-laki yaitu usia 25-28 karena di usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah matang dan siap untuk melahirkan generasi selanjutnya.³⁸ Pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* cenderung menikah di usia muda hal itu dikarenakan kurangnya kasih sayang dari ayahnya sehingga membutuhkan sosok laki-laki dalam hidup perempuan *fatherless*.

³⁴ Ibid., Hal. 5

³⁵ Ahmad Fauzan, Ardian Adi Putra, Aulia Syaf. 2022. *Sense of Humor: Dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri*. Psychopolitan: Jurnal Psikologi. 6 (1). Hal. 38

³⁶ Ibid, Hal. 38

³⁷ Silfa Izzul Nurmaya dan Annastasia Ediati. 2022. *Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*. Jurnal Empati. 11 (3). Hal. 135

³⁸ Namora Lumongga Lubis. 2016. *Psikologi Kespro Wanita dan Organ Reproduksi*. (Jakarta: Kencana). Hal. 81

Dari beberapa pengertian pernikahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah sebuah ikatan antara individu yaitu laki-laki dan perempuan secara sah untuk membentuk sebuah keluarga, mengatur rumah tangga, memiliki dan merawat anak yang ditentukan oleh kebudayaan dan berdasar pada Tuhan guna mencapai kebahagiaan bersama.

2. Tujuan Pernikahan

Jika didasarkan pada Undang-Undang Tahun 1974 bahwa tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal yang berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, menurut agama Islam tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia yang asasi, menghindarkan dari perbuatan keji dan menjaga akhlak luhur manusia, membangun rumah tangga yang sesuai dengan islam.³⁹

Dalam literatur lain tujuan pernikahan menurut agama Islam yaitu menjadikannya ibadah, melaksanakan sunah Rasulullah, menjalankan perintah Allah, untuk mendapatkan ketenangan hati dan memperoleh keturunan untuk melanjutkan kehidupan.⁴⁰ Sedangkan menurut psikologi, tujuan pernikahan yaitu⁴¹:

a. Memperoleh keturunan

³⁹ Djamaludin Arra'uf bin Dahlan. 2011. *Aturan Pernikahan Dalam Islam*. (Jakarta: JAL Publishing). Hal. 17-19

⁴⁰ Budi Sunarso. 2021. *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) Jilid 1*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish). Hal. 24-25

⁴¹ Ibid., Hal. 25-26

- b. Untuk menyempurnakan dan menutupi kekurangan satu sama lain
- c. Untuk menghindari suatu penyakit
- d. Melaksanakan ibadah
- e. Meredam naluri nafsu
- f. Merupakan dorongan karena cinta
- g. Untuk memperoleh kebahagiaan yang panjang
- h. Meraih status sosial yang tinggi
- i. Melepaskan diri dari keluarga
- j. Untuk memiliki satu sama lain.

Dalam dunia pernikahan membutuhkan kesiapan. Kesiapan di mulai dari siap untuk tinggal bersama pasangan, bertanggung jawab sebagai suami dan istri, terlibat aktif dalam seksual siap mengatur keuangan dan anak. Hal tersebut tidak mudah jika tidak memiliki kesiapan yang cukup. Menurut Blood dalam Fitriia Sari kesiapan menikah meliputi kesiapan secara sosial, peran, usia, finansial dan emosi.⁴² Selain kesiapan menikah, sebelum memutuskan untuk menikah sebagai seorang perempuan tentu akan memiliki karakter tersendiri untuk memilih dan menjadikan pasangan sebagai suami. Sebagai perempuan *fatherless* tidak akan mudah dalam memilih pasangan karena pengalaman atau kebutuhan yang dimiliki perempuan *fatherless*. Menurut Dahlan, perempuan memiliki kriteria yang berbeda dalam memilih pasangan yaitu baik hati, seiman, rajin beribadah, bertanggung

⁴² Fitri Sari dan Euis Sunarti. 2018. *Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah*. Jur. Ilm. Kel & Kons. 6 (3). Hal. 143

jawab, sopan, rapi, fisik yang enak dipandang, menerima apa adanya, memiliki prinsip yang sama, mapan secara finansial dan pikiran, religius, baik hati, cerdas, sehat jasmani, pengertian, berasal dari keluarga yang baik, mapan secara finansial dan berkepribadian baik.⁴³

C. MASA DEWASA AWAL

Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja menuju dewasa.⁴⁴

Pada masa dewasa awal individu mengalami perkembangan yang ditandai dengan menentukan karier yang diharapkan, keinginan menjadi seperti apa, gaya hidup yang diharapkan, apakah ingin melajang atau menikah. Menurut Santrock masa dewasa awal ditandai pada rentang usia 18 – 25 tahun yang ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi.⁴⁵

Kriteria untuk menyatakan bahwa seseorang telah dewasa berbeda-beda di setiap negara terutama negara industrialis dan negara berkembang. Pada negara industrialis terutama Amerika Serikat memiliki tanda paling umum ketika seseorang telah dinyatakan dewasa yaitu memiliki pekerjaan yang tetap dan penuh atau kemandirian ekonomi. Selain itu mampu bertanggung jawab secara penuh dengan dirinya sendiri juga menjadi pertanda seseorang telah dinyatakan dewasa. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, pernikahan sering menjadi tanda bahwa seseorang telah

⁴³ A. Mukarrama Diah Reski Dahlan, dkk. 2022. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan Hidup pada Guru Wanita Berstatus Lajang*. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa. 2 (1). Hal. 60.

⁴⁴ Santrock, W John. 2018. *Life Span Development Jilid 2 Edisi Ketigabelas*. (Jakarta: Penerbit Erlangga). Hal. 6

⁴⁵ Ibid., Hal. 06

dewasa.⁴⁶ Menurut Santrock, pada masa dewasa awal seseorang kebanyakan aktif secara seksual dan akan menikah.⁴⁷

Pada tiap tahapan manusia memiliki tugas perkembangan. Dengan adanya tugas perkembangan menjadikan kehidupan di masa tiap perkembangan dapat berjalan dengan baik tanpa mengalami masalah berarti. Menurut Hurlock, pada masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu⁴⁸:

a. Memiliki pekerjaan

Pada masa dewasa awal seseorang telah menyelesaikan pendidikan formalnya paling akhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat sehingga setelah itu individu akan menentukan tujuan hidup yang diinginkannya. Apakah harus kuliah, pengangguran atau bekerja. Namun tidak sedikit individu yang memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan SMA. Pada usia belasan akhir dan memasuki awal dua puluhan keputusan untuk berkarier menjadi lebih penting dikarenakan hasil eksplorasi individu terhadap berbagai kemungkinan karier yang ingin ditekuni.⁴⁹

b. Menentukan pasangan hidup

Pada masa dewasa awal individu mulai menunjukkan kematangan fisiologis terutama seksual sehingga pada masa ini

⁴⁶ Ibid., Hal. 13

⁴⁷ Ibid., Hal. 34

⁴⁸ Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin. 2021. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Deepublish). Hal. 229-230

⁴⁹ Santrock.,Op. cit. Hal. 28-29

individu mulai memilih dan menentukan pasangan hidup sebagai suami atau istri.

c. Membentuk keluarga sebagai suami dan istri

Setelah menentukan pasangan hidup sebagai suami dan istri maka suatu pasangan akan menikah dan membentuk keluarga sesuai keinginannya.

d. Merawat dan membesarkan anak

Dalam sebuah pernikahan umumnya pasangan suami istri akan melakukan hubungan seksual guna untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun untuk memiliki anak guna meneruskan generasi berikutnya. Dengan hadirnya anak dalam kehidupan keluarga akan menjadi pelengkap struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak.

e. Mengatur rumah tangga

Dalam sebuah keluarga tentu membutuhkan pengelolaan atau pengaturan yang baik seperti mengatur keuangan keluarga, menentukan aturan dalam keluarga dan lain sebagainya. Hal itu perlu adanya kerja sama antar anggota keluarga agar keluarga dapat berjalan sesuai tujuan dan kebahagiaan hidup yang diharapkan.

f. Bertanggung jawab sebagai warga negara

Pada masa dewasa awal individu akan menentukan jalan hidup masing-masing mulai dari bekerja, kuliah ataupun aktif secara sosial sehingga lingkup sosial semakin luas dan beragam. Maka agar

dapat hidup tenang dan damai perlu menjadi warga negara yang baik dengan mematuhi segala peraturan yang berlaku.

g. Mengikuti suatu kelompok sosial

Masa dewasa awal individu dapat melakukan eksplorasi terhadap identitas dirinya dengan mengikuti berbagai kegiatan atau kelompok sosial agar memiliki cara pandang dan relasi baru.

Dari ketujuh tugas perkembangan dewasa awal di atas terdapat empat tugas perkembangan yang berkaitan erat dengan pernikahan yaitu menentukan pasangan hidup, membentuk keluarga sebagai suami dan istri, merawat dan membesarkan anak dan mengatur rumah tangga. Sehingga pada masa dewasa awal adalah masa di mana seseorang dapat membina rumah tangga.

D. FATHERLESS

1. Pengertian *Fatherless*

Istilah lain dari *fatherless* yaitu *father deficit*, *father absence*, *father hunger*, *father wound*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah *fatherless* karena kebanyakan masyarakat mengenal istilah *fatherless*. *Fatherless* adalah suatu kondisi di mana anak tidak memiliki figur ayah dalam kehidupannya.⁵⁰ *Fatherless* adalah kondisi ayah meninggal dunia, dalam penahanan, ayah yang bercerai, adanya komitmen kerja.⁵¹

⁵⁰ Wildah Alfasma, dkk. 2022. *Loneliness dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless*. Jurnal Penelitian Psikologi. 3 (1). Hal. 41

⁵¹ Kezia Rarasetta Djawa dan Tri Kurniati Ambarini. Loc.cit. Hal. 65

Menurut Smith, *fatherless* terjadi apabila tidak adanya hubungan yang dekat dengan ayahnya dan hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak disebabkan perceraian atau adanya konflik dalam hubungan orang tua.⁵²

2. Faktor Penyebab *Fatherless*

Dalam sebuah keluarga tidak menutup kemungkinan akan adanya perpisahan. Perpisahan tersebut mengakibatkan keluarga tidak dapat menjalankan kewajibannya dan menerima haknya sebagai ayah, ibu atau anak. Keluarga yang tidak utuh akibat tidak adanya ayah dapat disebabkan oleh:

a. Perceraian

Perceraian adalah suatu keputusan antara suami dan istri untuk mengakhiri atau memutuskan ikatan secara lahir batin yang mengakibatkan hubungan keluarga berakhir.⁵³ Alasan perceraian dapat disebabkan oleh berbagai hal misalnya yaitu perselingkuhan, ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, kesalahpahaman antara suami dan istri, cemburu yang berlebihan, kekerasan dalam rumah tangga, konflik mertua dan menantu, poligami, pasangan yang masuk penjara akibat kriminalitas.⁵⁴

⁵² Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli. 2021. *Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Hal. 100

⁵³ Muhammad Syaifuddin, dkk. 2013. *Hukum Perceraian*. (Jakarta: Sinar Grafika). Hal. 18-19

⁵⁴ Muhammad Iqbal., *Op.cit*. Hal. 121-124

Dengan adanya perceraian orang tua, anak akan mengalami kebingungan. Anak akan bingung memilih untuk tinggal bersama dengan ayah atau ibunya. Dalam kasus *fatherless* anak akan tinggal dengan ibunya dan terpisah dengan ayahnya. Hal ini sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam pasal 105 yang menyatakan bahwa anak yang belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya.⁵⁵ Anak hanya akan dekat dengan ibunya saja dan kurangnya intensitas bersama dengan ayah. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi psikis anak dan akan berakibat saat dewasa. Karena *fatherless* akan sangat berdampak pada anak baik dari karakter, motivasi, prestasi dan jati diri.⁵⁶

b. Kematian

Kematian tidak dapat diperkirakan sebelumnya karena kematian adalah misteri kehidupan. Kematian orang tua akan memberikan dampak psikis kepada anak karena rasa kehilangan. Anak tidak akan pernah bisa bertemu dengan orang tuanya lagi sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam. Terlebih lagi apabila yang meninggal dunia adalah ayah. Peran ayah sebagai panutan, pelindung, pencari nafkah, pendidik dan pemberi rasa aman⁵⁷ tidak dapat dirasakan oleh anak.

⁵⁵ Ady Purwoto, dkk. 2023. Hukum Perdata Islam Indonesia. (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi). Hal. 199

⁵⁶ Indra Mulyana. 2022. *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. (Sukabumi: CV Jejak). Hal. 157

⁵⁷ Prof. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia). Hal. 35-37

3. Dampak *Fatherless* Terhadap Anak

Dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak tentu akan memiliki dampak yang luar biasa. Dampak yang ditimbulkan akibat tidak adanya peran ayah dalam kehidupan anak yaitu anak akan minder dan merasa rendah diri bahkan memiliki adaptasi yang rendah. Hal ini dikarenakan kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar. Kematangan psikologis anak yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan (*childish*), dalam mengatasi suatu permasalahan anak cenderung lari atau tidak bertanggung jawab serta emosional dan anak cenderung ragu-ragu dalam membuat keputusan secara cepat dan tegas.⁵⁸ Menurut Wijanarko, tidak adanya kasih dan sayang seorang ayah akan memberikan dampak yang besar pada anak karena kasih sayang seorang ayah merupakan sumber rasa aman pada anak⁵⁹

Pada anak perempuan dampak yang ditimbulkan cenderung lebih besar. Laki-laki pertama yang ditemui anak sebelum mengenal dunia luar adalah ayah. Sehingga tidak sedikit dari anak perempuan yang menjadikan ayah menjadi standar dalam memilih pasangan hidup.⁶⁰ Ketika ayah tidak hadir dalam hidup anak perempuan baik maka anak perempuan akan mengalami kebingungan dalam menentukan pasangan hidup.⁶¹ Anak perempuan akan bingung pasangan seperti apa yang tepat

⁵⁸ Siti Maryam Munjiat. (2017). *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. 2 (1). Hal. 111

⁵⁹ Ir. Jarot Wijanarko, dkk. 2017. *Intim Orang Tua-Anak*. (Bintaro: Keluarga Indonesia Bahagia). Hal. 7

⁶⁰ Ibid., Hal. 111

⁶¹ Tim Kreatif Bahana. 2022. *Tanpa Sosok, Generasi Terperosok*. Bahana. Penerbit Andi. Hal. 42

untuk menjadi suaminya sehingga mengakibatkan tidak tertariknya dengan lawan jenis, memutuskan untuk tidak menikah, mudah terayu dengan laki-laki kurang kasih sayang dari sosok ayah.⁶² Menurut Cabrea, Lemonda, Bradley, Hofferth & Lamb kehadiran ayah mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa.⁶³ Sehingga ketika tidak adanya sosok ayah dalam kehidupan anak perempuan tentu akan mengganggu kesejahteraan dan perkembangan psikologis. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari tidak hadirnya ayah yaitu merasakan kecemasan dan ketakutan. Kecemasan dan ketakutan dalam memilih pasangan yang tepat untuk dirinya akan dirasakan oleh perempuan *fatherless*. Menurut Junaidin, kecemasan dapat muncul karena perempuan menjadikan sosok ayah dalam standar dalam menilai laki-laki baik atau buruknya.⁶⁴ Salah satunya akan terlihat saat anak perempuan memasuki usia dewasa awal ketika dihadapkan kesiapan dalam membina rumah tangga bersama seorang laki-laki. Pandangan perempuan *fatherless* tentu berbeda dengan perempuan yang memiliki keluarga yang utuh dan keterlibatan ayah secara penuh. Perempuan *fatherless* akan cenderung memiliki pandangan negatif terhadap laki-laki seperti beranggapan bahwa karakter laki-laki kemungkinan sama dengan ayahnya, tidak mudah percaya dengan laki-laki, menganggap bahwa pasangannya akan

⁶² Ibid., Hal. 42

⁶³ Asti Wandasari, dkk. Loc.it. Hal. 82

⁶⁴ Junaidin, dkk. 2023. *Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless*. *Jurnal on Education*. 5 (4). Hal. 16651

meninggalkannya dan kesulitan membangun hubungan percintaan dengan laki-laki.⁶⁵ Hal tersebut biasanya dialami perempuan *fatherless* akibat perceraian. Sedangkan pada perempuan *fatherless* akibat cerai mati cenderung mengharapkan laki-laki yang dapat memberikan kasih sayang, baik dan tidak meninggalkannya.⁶⁶

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat dibutuhkan. Tidak hanya ibu yang terlibat aktif akan tetapi ayah juga demikian. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan membentuk rasa percaya diri dan kecerdasan anak di masa yang akan datang.⁶⁷ Sehingga apabila ayah tidak ikut serta dalam pengasuhan anak akan menjadikan anak yang tidak percaya diri dan kecerdasan yang kurang. Menurut Erik H. Erikson, bayi pada awal kehidupannya memerlukan kepercayaan dasar agar dapat membentuk kepercayaan diri pada lingkungan baru yang ditemuinya.⁶⁸ Hal itu juga dapat menjadikan anak memiliki *problem solving* yang baik.⁶⁹ Anak yang tidak atau jarang berinteraksi dengan ayahnya biasanya akan kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena tidak memiliki kepercayaan diri dalam dirinya.

Menurut Arie Rihardini dan Herdajani dampak dari *fatherless* terhadap anak yaitu anak akan memiliki perasaan marah yang tinggi, malu, harga diri yang rendah, kesepian, kedukaan, kecemburuan, rasa kehilangan yang dalam, berani dalam mengambil resiko, daya kontrol

⁶⁵ Ibid., Hal. 87

⁶⁶ Delvia Sinca., Loc.it. Hal. 115-116

⁶⁷ Indra Mulyana., Op.cit. Hal. 13

⁶⁸ Ibid., Hal 13

⁶⁹ Ibid., Hal. 13

yang rendah, tingkat inisiatif yang rendah, dan tingkat kestabilan mental yang rendah.⁷⁰

4. Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian dan Kematian

Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* yang telah memasuki masa dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun dengan keadaan tanpa hadirnya sosok ayah dalam hidupnya akibat perceraian orang tuanya atau kematian ayahnya. Perceraian antara orang tua dapat disebabkan banyak faktor seperti hadirnya orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga, ketidakharmonisan rumah tangga dan permasalahan ekonomi.⁷¹ Penyebab perceraian juga dapat terjadi dikarenakan perselingkuhan, ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, kesalahpahaman antara suami dan istri, cemburu yang berlebihan, kekerasan dalam rumah tangga, konflik mertua dan menantu, poligami, pasangan yang masuk penjara akibat kriminalitas.⁷² Sedangkan kematian sendiri menjadi hal yang sudah pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Jika berdasarkan tugas perkembangan pada masa dewasa awal individu harusnya telah memasuki fase pernikahan karena dari tujuh tugas perkembangan masa dewasa awal terdapat empat yang berkaitan dengan pernikahan yaitu menentukan pasangan hidup, membentuk keluarga sebagai suami dan istri, merawat dan membesarkan anak dan mengatur rumah tangga.

⁷⁰ Ibid., Hal. 16-17

⁷¹ Priyono. 2020. *Resonansi Pemikiran*. (Surakarta: Mmuhammadiyah University Press). Hal. 129

⁷² Muhammad Iqbal., Loc.it. Hal. 121-124

Sehingga pada masa dewasa awal adalah masa di mana seseorang dapat membina rumah tangga.

Menurut Cabrea, Lemonda, Bradley, Hofferth & Lamb kehadiran ayah mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa.⁷³ Kesejahteraan psikologi atau biasa disebut *subjective well being* dapat mempengaruhi psikologis anak perempuan. Dalam *subjective well being* dapat dievaluasi berdasarkan aspek kognitif, afeksi dan konatif.⁷⁴ Pada aspek kognitif dapat dilihat bagaimana perempuan dalam merasakan kepuasan hidupnya walaupun tidak ada peran ayah. Pada aspek afeksi dapat dilihat dari kecenderungan perempuan dewasa awal merasakan emosi positif dan emosi negatif.⁷⁵ Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasakan kepuasan dalam hidup mereka dan cenderung merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang dan sedikit merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.⁷⁶ Dengan adanya kesan positif dari *subjective well being* maka secara aspek konatif perempuan *fatherless* akan cenderung bertindak pada objek yang diharapkan.

Menurut Steinberg, Devilla dan Fincham dalam Aulia, ekspetasi pernikahan dapat menentukan kepuasan pernikahan di masa yang akan

⁷³ Asti Wandasari, dkk. Loc.it. Hal. 82

⁷⁴ Milalia Rizqi Aulia, Rina Rifayanti dan Elda Trialisa Putri. 2021. *Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal Yang Orang Tuanya Bercerai*. Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi. 9 (2). Hal. 293

⁷⁵ Ibid., Hal. 293

⁷⁶ Ibid., Hal. 293

datang.⁷⁷ Hal ini dapat ditinjau dari bagaimana perempuan dalam memandang dan memaknai pernikahan apakah cenderung positif atau negatif. Menurut Einav dalam Fiqrunnisa bahwa ekspektasi terbentuk dari pengalaman individu terhadap keluarganya karena hubungan yang dekat antara orang tua dengan individu adalah hal pertama yang nampak.⁷⁸ Pada perempuan *fatherless* yang tidak mendapatkan figur ayah sejak anak-anak hingga dewasa akan mengalami kesulitan dalam mempercayai laki-laki sehingga akan mempertimbangkan ketika memilih pasangan. Menurut Dally dalam Aulia, hal ini memiliki korelasi positif antara kehadiran ayah dan perkembangan sosial terutama dalam berinteraksi dengan orang lain.⁷⁹ Dalam kondisi lain perempuan *fatherless* memiliki rasa takut ditinggalkan oleh orang lain.⁸⁰

E. *Fatherless* Dalam Perspektif Islam

Merawat dan mendidik anak adalah kewajiban orang tua karena anak adalah amanah dari Allah SWT. Seorang ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam mendidik anak secara adil. Terlebih pada sosok ayah yang memiliki peran penting dalam mendidik anak. Dalam Al-Qur'an dalam surat Luqman berisi tentang peran ayah terhadap anak. Terutama dalam Q.S Luqman:13 yang menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab ayah terhadap anak.

⁷⁷ Ibid., Hal. 292

⁷⁸ Astiqoyyima Fiqrunnisa, dkk. 2023. *Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless*. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lammpunh*. 5 (2). Hal. 155

⁷⁹ Ibid., Hal. 291

⁸⁰ Ibid., Hal. 291

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam ayat tersebut menjelaskan peran ayah dalam mendidik anak tentang menjelaskan keesaan Allah dan larangan dalam menyekutukan Allah. Selain itu dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 233 yang menjelaskan bahwa seorang ayah wajib memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Selain itu ayah juga memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa ayah memiliki peran terhadap anak pada hal fisik saja akan tetapi pada hal psikologis sehingga dengan ini ayah memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak.

Pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian patut ayah tetap memberikan pendidikan pada anak perempuannya pada jalan kebenaran karena hal itu sudah menjadi kewajiban seorang ayah pada anaknya. Sedangkan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat kematian, peran ibu, paman, kakek atau saudara laki-lakinya untuk rnenggantikan sosok ayah dalam memberikan pendidikan pada anak perempuan *fatherless*. Hal ini juga terjadi pada Rasulullah SAW ketika usia dua bulan di kandungan sehingga Rasulullah sejak dalam kandungan sudah dalam keadaan yatim. Setelah Rasulullah lahir, ada sosok kakek dan paman Rasulullah yang menjaga dan membantu dalam merawat Rasulullah sehingga Rasulullah tetap mendapatkan kasih sayang dari orang di sekitarnya.

Kondisi *fatherless* pada anak perempuan menjadi hal yang tidak mudah. Akan tetapi dalam Islam kita diajarkan untuk tetap bersabar dan menerima takdir yang telah Allah tetapkan dengan hati yang ikhlas dan lapang. Hal ini dijelaskan dalam salah satu hadis Rasulullah SAW.

“Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar dan itu baik baginya.”
(H.R Muslim)

F. Pernikahan Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless

Dapat dijumpai individu dewasa awal tidak ingin melakukan pernikahan walaupun memiliki ekonomi dan kesiapan psikologis yang stabil dan layak untuk beumah tangga. Hal itu dikarenakan adanya sesuatu yang buruk yang menimpa individu dewasa awal tersebut pada orang tua maupun keluarganya sehingga ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya permasalahan keluarga.⁸¹ Namun menurut Gundogdu dan Bulut dalam Wahyuni bahwa menunda menikah tidak selalu menjadi masalah melainkan menjadi hal kelebihan seperti dapat menjadi pilihan individu untuk berkembang, menyelesaikan pendidikan dan berkarir sebelum menikah.⁸² Bersatunya antara suami dan istri merupakan hal yang penting dalam membangun pernikahan yang kuat karena apabila tidak maka menyebabkan keretakan yang berdampak pada keluarga itu sendiri. Dalam menciptakan keluarga yang bahagia tidak mudah karena akan ada permasalahan yang muncul yaitu permasalahan ekonomi, pendidikan anak, kehilangan sosok ayah atau ibu.⁸³

Menurut Boothroyd dan Perret dalam Wahyuni bahwa anak dengan kondisi fatherless akibat perceraian akan memiliki persepsi yang berbeda mengenai pernikahan.⁸⁴ Persepsi yang positif terhadap pernikahan menjadi utama dalam membangun pernikahan yang baik karena dengan mengetahui persepsi individu fatherless tentang pernikahan diduga akan membentuk

⁸¹ Sri Wahyuni, dkk. 2023. *Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. 2 (6). Hal. 1052

⁸² Ibid., Hal. 1062

⁸³ Ibid., Hal. 1053

⁸⁴ Ibid

keluarga yang baik pula.⁸⁵ Selain itu pernikahan orang tua akan menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi individu dalam pernikahan.⁸⁶ Sehingga pernikahan orang tua yang bercerai maupun ayah yang meninggal tentu akan mempengaruhi anak ketika akan menikah.

⁸⁵ Ibid

⁸⁶ Ibid., Hal. 1064